Journal of Communication Research (JCR)
e-ISSN. 3089-9842
Vol 2 No 2 (2026), Page 97 – 111
DOI. https://doi.org/10.61105/jcr.v2i2.473

Konstruksi Citra Diri Atlet Tenis Meja di Media Sosial Instagram pada Atlet Eks Karesidenan Kediri, Indonesia

Muhammad Bayu Fikrul Khoir[1], Lukman Hakim[2]*, Moch. Muwaffiqillah[3]
[1] Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia
[2] Program Studi Jurnalistik Islam, UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia
[3] Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia
*Corresponding author: lukmanhakim@uinkediri.ac.id

Submitted 11 June 2026; *Revised* 3 September 2026; *Accepted* 15 September 2026; *Published*; 1 Oktober 2026

Abstrack – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan citra diri atlet tenis meja di media sosial Instagram serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya pada atlet di wilayah Eks Karesidenan Kediri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan media sosial yang berfungsi sebagai ruang konstruksi identitas digital bagi atlet dalam membangun eksistensi di ruang publik. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat informan atlet tenis meja aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan citra diri berlangsung melalui tahapan *self-perception*, *ideal self*, *self-presentation*, dan *looking glass self*. Atlet membangun citra diri melalui persepsi positif terhadap kemampuan diri, keinginan dikenal sebagai atlet, pengelolaan konten secara selektif, serta pemaknaan respons audiens. Pembentukan citra diri dipengaruhi oleh empat faktor utama: internal, sosial, media dan lingkungan, serta profesional (prestasi, karier, dan sponsor). Faktor profesional berupa prestasi merupakan faktor paling dominan. Instagram berfungsi sebagai ruang strategis dalam membangun dan menegosiasikan citra diri atlet secara digital.

Kata Kunci: Citra Diri, Atlet Tenis Meja, Instagram, Media Sosial, Impression Management

Self-Image Construction of Table Tennis Athletes on Instagram in Kediri Residency Region, Indonesia

Abstract – *This study aims to analyze the process of self-image formation of table tennis athletes on Instagram and to identify the factors influencing it among athletes in the former Kediri Residency area. This research is motivated by the rapid development of social media as a space for digital identity construction, particularly for athletes in building their existence and legitimacy in the public sphere. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving four active table tennis athletes. The results show that the process of self-image formation occurs consciously through four main stages: self-perception, ideal self, self-presentation, and looking glass self. Self-image formation is influenced by four main factors: internal factors, social factors, media and environmental factors, and professional factors. Among these, professional factors, particularly achievements, are the most dominant in shaping athletes' self-image. In conclusion, Instagram serves as a strategic space for athletes to construct, manage, and negotiate their digital self-image.*

Keywords: *Self-Image, Table Tennis Athletes, Instagram, Social Media, Impression Management*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun representasi dirinya di ruang publik. Media sosial tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang digital yang memungkinkan pengguna

Published by Yayasan Lentera Avanya Nagari in collaboration with Department of Communication Science, Nurdin Hamzah University
Copyright @2026 Authors. This journal follows the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license standard
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

menciptakan, mengelola, dan menyebarkan konten mengenai dirinya sendiri (Kaplan & Haenlein, 2010). Karakteristik media sosial yang memungkinkan adanya interaksi dua arah menjadikan identitas individu tidak lagi hanya terbentuk melalui lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga melalui aktivitas digital dan respons dari pengguna lain (Papacharissi, 2010). Dalam kondisi tersebut, media sosial berkembang menjadi ruang konstruksi identitas, di mana individu memiliki kesempatan untuk menentukan aspek diri yang ingin ditampilkan kepada publik.

Fenomena tersebut juga terjadi dalam dunia olahraga, ketika atlet mulai memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari strategi komunikasi dan pengelolaan identitas profesional. Atlet tidak hanya dikenal berdasarkan kemampuan teknis dan prestasi kompetitif, tetapi juga melalui bagaimana mereka merepresentasikan dirinya di hadapan publik digital. Instagram sebagai platform berbasis visual memberikan ruang bagi atlet untuk menampilkan aktivitas latihan, pertandingan, pencapaian prestasi, serta aspek personal yang mendukung pembentukan citra sebagai seorang atlet (Xu & Kreshel, 2013). Melalui aktivitas tersebut, media sosial menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan atlet untuk meningkatkan visibilitas, membangun hubungan dengan penggemar, serta mengembangkan nilai profesional dirinya.

Dalam konteks pembentukan citra diri, penggunaan media sosial bukan sekadar aktivitas berbagi informasi, tetapi melibatkan proses pemilihan dan pengelolaan informasi mengenai diri yang ingin ditampilkan. Individu secara sadar melakukan seleksi terhadap konten yang dianggap sesuai dengan identitas yang ingin dibangun. Proses tersebut berkaitan dengan konsep impression management yang menjelaskan bahwa individu berusaha mengatur kesan yang muncul dalam interaksi sosial melalui berbagai strategi presentasi diri (Goffman, 1986). Dalam lingkungan digital, strategi tersebut terlihat melalui pemilihan foto, video, narasi unggahan, serta bentuk interaksi dengan audiens. Bagi atlet, pengelolaan kesan menjadi penting karena citra yang terbentuk di media sosial dapat memengaruhi bagaimana publik memahami kemampuan, karakter, dan profesionalitas mereka.

Pembentukan citra diri atlet di media sosial juga berkaitan dengan proses psikologis dalam memahami dan mengevaluasi dirinya. Individu membangun citra diri melalui hubungan antara persepsi terhadap kemampuan diri, gambaran diri yang ingin dicapai, cara menampilkan diri, serta respons sosial yang diterima dari lingkungan. Konsep self-perception menjelaskan bagaimana individu memahami dirinya berdasarkan pengalaman, tindakan, dan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki (Gecas & Schwalbe, 1983; Vasyura, 2023). Sementara itu, ideal self menggambarkan orientasi individu terhadap kondisi diri yang ingin diwujudkan berdasarkan harapan dan standar tertentu (Mann & Blumberg, 2022; Tran & Diep, 2025). Kedua proses tersebut menjadi dasar bagi atlet dalam membangun identitas digital yang sesuai dengan tujuan personal maupun profesionalnya.

Selanjutnya, proses pembentukan citra diri juga dipengaruhi oleh bagaimana individu menampilkan dirinya kepada orang lain melalui self-presentation. Dalam media sosial, self-presentation dilakukan melalui pengelolaan konten dan komunikasi digital untuk menciptakan kesan tertentu terhadap audiens (Strimbu & O'Connell, 2019). Pada atlet, proses ini dapat terlihat dari kecenderungan menampilkan pencapaian kompetisi, aktivitas latihan, penghargaan, dan berbagai pengalaman yang memperkuat identitas sebagai atlet. Namun, representasi digital tersebut tidak berdiri sendiri karena dipengaruhi oleh bagaimana atlet memahami respons dari lingkungan sosialnya. Konsep looking glass self menjelaskan bahwa individu membentuk

pemahaman mengenai dirinya berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang lain melihat dan menilai dirinya (Yeung & Martin, 2003; Jones, 2015). Dalam media sosial, proses tersebut semakin terlihat melalui komentar, jumlah suka, pengikut, dan bentuk umpan balik digital lainnya.

Dengan demikian, pembentukan citra diri atlet di Instagram merupakan proses yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan digital secara bersamaan. Atlet tidak hanya membangun citra berdasarkan bagaimana mereka melihat dirinya sendiri, tetapi juga berdasarkan bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh publik serta bagaimana lingkungan memberikan respons terhadap representasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembentukan citra diri atlet melalui media sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas digital dibangun, khususnya pada atlet cabang olahraga yang belum memiliki tingkat eksposur publik sebesar olahraga populer.

Pembentukan citra diri atlet di media sosial juga tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi bagaimana individu memahami dan menampilkan dirinya. Citra diri berkembang melalui hubungan antara karakteristik personal, lingkungan sosial, kondisi media digital, dan pengalaman profesional yang dimiliki individu. Faktor internal menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya sebelum melakukan representasi kepada publik. Aspek seperti self-esteem, self-concept clarity, self-monitoring, social anxiety, dan keyakinan terhadap kemampuan diri dapat memengaruhi kestabilan individu dalam membangun citra diri (Fullwood et al., 2020; Gecas & Schwalbe, 1983). Pada atlet, faktor internal tersebut berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan olahraga, motivasi untuk mencapai prestasi, serta kesiapan dalam menghadapi penilaian publik. Atlet yang memiliki pemahaman diri dan keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu mengelola identitas digital secara konsisten sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selain faktor internal, pembentukan citra diri juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang berasal dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, pelatih, rekan satu komunitas, dan audiens media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap cara seseorang memahami dirinya dan menentukan bentuk representasi yang ingin ditampilkan. Lingkungan sosial berperan sebagai sumber dukungan sekaligus sebagai ruang evaluasi terhadap identitas individu (Gorea, 2021; Zheng et al., 2020; Yeung & Martin, 2003). Dalam dunia olahraga, dukungan keluarga dan pelatih tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan atlet, tetapi juga terhadap pembentukan nilai, sikap profesional, dan cara atlet berkomunikasi di ruang publik. Sementara itu, respons dari pengikut media sosial dapat menjadi bentuk pengakuan sosial yang memperkuat atau mengubah cara atlet memandang dirinya.

Perkembangan media digital juga menghadirkan faktor lingkungan yang semakin kompleks dalam pembentukan citra diri. Berbeda dengan interaksi sosial secara langsung, media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan pengelolaan identitas secara lebih terencana melalui proses pemilihan, penyuntingan, dan pengaturan konten sebelum dikonsumsi oleh publik. Karakteristik tersebut membuat pengguna memiliki kemampuan lebih besar dalam menentukan aspek diri yang ingin ditampilkan, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tekanan untuk mengikuti standar tertentu yang berkembang di ruang digital (Fullwood et al., 2020). Dalam konteks atlet, tekanan tersebut dapat muncul melalui tuntutan untuk

mempertahankan eksistensi, meningkatkan keterlibatan audiens, mengikuti tren konten olahraga, serta membangun citra yang sesuai dengan harapan publik. Interaksi dengan konten atlet lain juga dapat memunculkan proses perbandingan sosial yang memengaruhi evaluasi individu terhadap dirinya sendiri (Arshad et al., 2025; De Oliveira & De Almeida Machado, 2021).

Faktor profesional menjadi aspek lain yang memiliki peran penting dalam pembentukan citra diri atlet. Identitas sebagai atlet tidak hanya dibangun melalui karakter personal, tetapi juga melalui kompetensi, pengalaman, pencapaian, dan pengakuan profesional yang diperoleh selama menjalani karier olahraga. Pengalaman profesional dapat memperkuat rasa mampu, harga diri, serta posisi sosial seseorang dalam lingkungan tertentu (Гошовський & Рудницький, 2025). Dalam konteks olahraga, prestasi menjadi salah satu elemen utama yang membentuk persepsi publik terhadap seorang atlet. Pencapaian kompetisi, rekam jejak pertandingan, dan keterlibatan dalam aktivitas profesional dapat menjadi sumber legitimasi yang memperkuat citra atlet di ruang digital. Oleh karena itu, unggahan mengenai prestasi olahraga tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun identitas profesional dan membuka peluang pengembangan karier.

Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa citra diri atlet di media sosial merupakan hasil interaksi berbagai aspek yang saling berkaitan. Faktor internal memberikan dasar bagaimana atlet memahami kemampuan dan identitas dirinya, faktor sosial memengaruhi proses penerimaan dan evaluasi dari lingkungan, faktor media dan lingkungan digital menentukan ruang serta strategi representasi diri, sedangkan faktor profesional memberikan nilai dan legitimasi terhadap identitas yang dibangun. Dengan demikian, pembentukan citra diri tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas penggunaan media sosial, tetapi sebagai proses sosial dan psikologis yang melibatkan negosiasi antara identitas pribadi, tuntutan lingkungan, dan tujuan profesional atlet.

Meskipun kajian mengenai penggunaan media sosial dalam pembentukan identitas dan citra diri semakin berkembang, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana atlet dari cabang olahraga tertentu membangun citra dirinya di media sosial masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak membahas atlet pada cabang olahraga dengan tingkat popularitas tinggi, seperti sepak bola, bola basket, atau olahraga profesional yang memiliki eksposur media besar. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman mengenai bagaimana atlet dari cabang olahraga dengan tingkat visibilitas publik yang lebih rendah mengelola identitas digitalnya masih relatif terbatas. Padahal, setiap cabang olahraga memiliki karakteristik sosial, budaya, tingkat perhatian publik, serta pola komunikasi yang berbeda sehingga strategi pembentukan citra diri melalui media sosial juga dapat menunjukkan dinamika yang berbeda.

Tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki sejarah perkembangan kompetitif yang kuat, tetapi tingkat eksposur publiknya masih berada di bawah beberapa cabang olahraga populer lainnya. Atlet tenis meja sering kali menghadapi tantangan dalam membangun pengakuan sosial karena prestasi mereka tidak selalu memperoleh perhatian luas dari media arus utama. Dalam kondisi tersebut, media sosial dapat menjadi ruang alternatif bagi atlet tenis meja untuk memperkenalkan aktivitas olahraga, menunjukkan pencapaian, membangun hubungan dengan audiens, dan memperkuat identitas profesionalnya. Namun, penggunaan media sosial oleh atlet tenis meja tidak hanya berkaitan dengan frekuensi publikasi konten, tetapi juga

bagaimana mereka memahami dirinya, menentukan citra yang ingin dibangun, serta mengelola respons publik terhadap representasi digital yang ditampilkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dalam membangun personal branding dan citra profesional atlet. Arai et al. (2013) menjelaskan bahwa citra merek atlet berkaitan erat dengan karakter, kompetensi, dan pencapaian yang melekat pada individu atlet. Sementara itu, penelitian mengenai media sosial dalam olahraga menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi sarana strategis bagi atlet untuk membangun hubungan dengan penggemar, meningkatkan visibilitas, dan mengembangkan identitas profesional (Rai et al., 2025). Namun, penelitian tersebut masih banyak berfokus pada konteks olahraga profesional secara umum dan belum secara spesifik menjelaskan proses pembentukan citra diri atlet tenis meja pada tingkat regional. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana atlet pada cabang olahraga tenis meja membangun citra diri melalui aktivitas media sosial dalam konteks lokal.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai proses pembentukan citra diri atlet tenis meja melalui Instagram. Penelitian ini tidak hanya melihat media sosial sebagai sarana publikasi aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial tempat atlet membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas dirinya. Pendekatan tersebut penting karena citra diri atlet tidak hanya dipengaruhi oleh prestasi yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana atlet memahami dirinya, bagaimana lingkungan memberikan penilaian, serta bagaimana karakteristik media digital membentuk pola representasi diri. Dengan demikian, penelitian mengenai pembentukan citra diri atlet tenis meja dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara identitas personal, interaksi sosial, dan konstruksi identitas digital.

Wilayah Eks Karesidenan Kediri dipilih sebagai konteks penelitian karena memiliki aktivitas olahraga tenis meja yang berkembang melalui keberadaan klub, komunitas, serta atlet yang aktif mengikuti berbagai kompetisi. Namun, keberadaan atlet pada tingkat regional sering kali belum mendapatkan ruang representasi yang memadai dibandingkan atlet dari pusat olahraga yang lebih besar. Situasi tersebut menjadikan Instagram sebagai salah satu media penting bagi atlet untuk memperluas jangkauan publikasi dan membangun eksistensi di luar lingkungan pertandingan. Melalui penelitian pada konteks wilayah ini, dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana atlet tenis meja regional memanfaatkan media sosial dalam membentuk citra diri serta faktor apa saja yang memengaruhi proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan citra diri atlet tenis meja di media sosial Instagram serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut pada atlet di wilayah Eks Karesidenan Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi digital dan psikologi olahraga, khususnya dalam memahami bagaimana atlet pada cabang olahraga non-populer membangun identitas digital melalui media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi atlet, pelatih, maupun organisasi olahraga dalam memahami pentingnya pengelolaan citra diri digital sebagai bagian dari pengembangan karier olahraga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan citra diri atlet tenis meja melalui penggunaan media sosial Instagram, termasuk pengalaman subjektif, strategi representasi diri, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena tertentu dalam konteks yang spesifik, yaitu pembentukan citra diri atlet tenis meja di wilayah Se-Eks Karesidenan Kediri melalui aktivitas digital pada platform Instagram. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman individu, lingkungan sosial, dan penggunaan media digital dalam membangun identitas diri (Creswell, 2018; Sugiyono, 2020). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan, pengolahan, serta interpretasi data berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan (Moleong, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari empat informan utama yang merupakan atlet tenis meja aktif di wilayah Se-Eks Karesidenan Kediri. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Adapun kriteria informan meliputi: (1) atlet tenis meja yang masih aktif mengikuti latihan atau pertandingan; (2) memiliki akun Instagram yang aktif digunakan, ditandai dengan adanya aktivitas unggahan dan interaksi; (3) memiliki jumlah pengikut (*followers*) sebagai indikator keberadaan audiens; serta (4) menggunakan Instagram sebagai media untuk menampilkan aktivitas olahraga, prestasi, maupun kehidupan pribadi. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh empat informan penelitian yang berasal dari Kota Kediri, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Tulungagung. Profil informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Wilayah	Status Atlet	Akun Instagram	Lama Menggunakan Instagram
1	Ardhian Azda Pamungkas (Ardhian)	Kota Kediri	Atlet Klub	@ardhian.a.p__	±6 tahun
2	Bagus Briliant Putra Pratama (Briliant)	Kota Kediri	Atlet Klub	@brilliant.bagus	±5 tahun
3	Vina Rona Zafira (Vina)	Kabupaten Trenggalek	Atlet Klub	@20.05am_ dan @nafaskoplingggg._	±3 tahun
4	Arief Yulianto (Arief)	Kabupaten Tulungagung	Atlet Klub	@arief.yulianto_	±6 tahun

Sumber: data author

Keempat informan dipilih karena memiliki pengalaman dalam menggunakan Instagram sebagai media untuk menampilkan aktivitas dan identitas diri sebagai atlet tenis meja. Informan menunjukkan variasi dalam pengalaman penggunaan media sosial, bentuk penyajian konten, serta tujuan dalam membangun citra diri digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui

dokumentasi aktivitas Instagram informan, arsip prestasi atlet, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan citra diri, media sosial, dan komunikasi olahraga.

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Februari hingga 17 Mei 2026 melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman atlet dalam menggunakan Instagram, tujuan menampilkan konten tertentu, pemaknaan terhadap identitas dirinya sebagai atlet, serta respons terhadap interaksi dengan audiens. Observasi dilakukan terhadap aktivitas digital informan dengan memperhatikan karakteristik unggahan, bentuk konten, pola interaksi, serta representasi diri yang ditampilkan melalui akun Instagram masing-masing. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan arsip digital, tampilan konten Instagram, serta dokumen pendukung terkait aktivitas dan prestasi atlet. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran fenomena secara lebih mendalam dan meningkatkan kelengkapan informasi penelitian (Moleong, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema penelitian, yaitu tahapan pembentukan citra diri yang meliputi *self-perception*, *ideal self*, *self-presentation*, dan *looking glass self*, serta faktor yang memengaruhinya. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan uraian naratif untuk melihat pola pengalaman antar informan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi dan verifikasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari masing-masing informan untuk memperoleh konsistensi data. Proses validasi ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2020; Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembentukan Citra Diri Atlet Tenis Meja di Media Sosial Instagram Se-Eks Karesidenan Kediri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan citra diri atlet tenis meja melalui Instagram merupakan proses yang berlangsung secara dinamis melalui hubungan antara pemahaman diri, tujuan identitas, strategi penyajian diri, dan respons sosial dari audiens. Instagram tidak hanya digunakan sebagai media untuk mendokumentasikan aktivitas olahraga, tetapi juga menjadi ruang bagi atlet untuk membangun representasi diri sebagai individu yang memiliki kemampuan, prestasi, dan identitas profesional. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat atlet tenis meja di wilayah Se-Eks Karesidenan Kediri, ditemukan bahwa proses pembentukan citra diri berlangsung melalui empat aspek utama, yaitu *self-perception*, *ideal self*, *self-presentation*, dan *looking glass self*. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa citra diri atlet tidak terbentuk hanya dari bagaimana atlet melihat dirinya sendiri, tetapi juga dari bagaimana mereka ingin dikenal dan bagaimana lingkungan memberikan respons terhadap identitas yang mereka tampilkan.

Tahap awal dalam pembentukan citra diri adalah *self-perception*, yaitu proses individu memahami dan menilai dirinya berdasarkan pengalaman, kemampuan, karakter, dan pencapaian yang dimiliki. Dalam penelitian ini, persepsi diri atlet terlihat dari cara informan memaknai kemampuan dirinya sebagai atlet tenis meja. Setiap informan menunjukkan cara pandang yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam menjadikan kemampuan dan pengalaman olahraga sebagai bagian dari identitas dirinya.

Ardhian menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi dasar utama dalam memahami dirinya sebagai atlet. Ia memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui proses latihan dan pengalaman pertandingan.

> *"Saya selalu percaya diri karena saya percaya dengan kemampuan yang Tuhan berikan kepada saya. Saya meyakini bahwa setiap orang sudah dibekali potensi masing-masing, sehingga saya berusaha untuk menerima dan mengembangkan kemampuan yang saya miliki. Keyakinan itu membuat saya lebih yakin dalam bertindak, tidak mudah ragu, dan lebih berani menghadapi berbagai situasi, baik saat latihan maupun ketika bertanding." (Ardhian)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi diri Ardhian dibangun melalui keyakinan terhadap kemampuan personal. Ia tidak hanya melihat dirinya berdasarkan hasil pertandingan, tetapi juga melalui proses pengembangan kemampuan yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan konsep *self-perception* yang menjelaskan bahwa individu membentuk pemahaman tentang dirinya melalui pengamatan terhadap tindakan, pengalaman, dan kemampuan yang dimiliki (Gecas & Schwalbe, 1983; Vasyura, 2023). Dalam konteks atlet, persepsi diri menjadi aspek penting karena memengaruhi bagaimana seseorang membangun keyakinan, menghadapi tekanan kompetisi, dan menentukan bentuk identitas yang ingin ditampilkan kepada publik.

Selain Ardhian, Vina menunjukkan bentuk persepsi diri yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi tantangan kompetitif. Bagi Vina, menghadapi lawan dengan kemampuan lebih tinggi tidak selalu dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri.

> *"Ketika ada lawan yang lebih bagus, saya tetap percaya diri untuk menang. Saya tidak terlalu fokus pada kelebihan lawan, tetapi lebih pada kemampuan yang saya miliki dan bagaimana saya bisa memaksimalkannya. Justru situasi seperti itu membuat saya lebih termotivasi untuk bermain lebih baik, tetap tenang, dan berusaha memberikan performa terbaik." (Vina)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi diri tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap kelebihan, tetapi juga kemampuan individu dalam mengelola tekanan dan keterbatasan. Atlet yang memiliki persepsi diri positif cenderung mampu mempertahankan identitasnya meskipun menghadapi situasi yang menantang. Dengan demikian, *self-perception* menjadi fondasi awal dalam pembentukan citra diri karena menentukan bagaimana atlet memahami nilai dan kemampuan dirinya sebelum melakukan representasi di media sosial.

Tahap berikutnya adalah *ideal self*, yaitu gambaran mengenai diri yang ingin dicapai oleh individu berdasarkan harapan dan standar tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki keinginan untuk membangun identitas sebagai atlet tenis meja, tetapi bentuk identitas yang ingin ditampilkan memiliki perbedaan berdasarkan pengalaman dan tingkat kematangan individu. Atlet yang lebih muda cenderung menempatkan pengakuan sosial

dan peningkatan eksistensi sebagai bagian dari citra yang ingin dibangun, sedangkan atlet dengan pengalaman lebih panjang cenderung mengarah pada citra profesional.

Ardhian dan Briliant menunjukkan bahwa Instagram menjadi media untuk memperkenalkan kemampuan dan pencapaian mereka sebagai atlet. Mereka ingin dikenal sebagai pemain tenis meja yang memiliki kemampuan dan prestasi. Sementara itu, Vina lebih menekankan pentingnya membangun citra yang sesuai dengan karakter dirinya sendiri.

> *"Saya ingin dikenal sebagai atlet yang tetap menjadi diri sendiri. Saya tidak ingin terlalu mengikuti citra atlet lain karena setiap orang memiliki karakter dan keunikannya masing-masing." (Vina)*

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa *ideal self* tidak selalu berarti menciptakan gambaran diri yang sempurna, tetapi juga berkaitan dengan upaya individu membangun identitas yang dianggap sesuai dengan nilai pribadi. Hal ini sejalan dengan konsep *ideal self* yang menjelaskan bahwa individu memiliki gambaran mengenai diri yang ingin diwujudkan sebagai orientasi dalam membangun perilaku dan identitas sosial (Mann & Blumberg, 2022; Tran & Diep, 2025). Dalam konteks atlet, gambaran diri ideal dapat berupa keinginan untuk dikenal sebagai atlet berprestasi, profesional, disiplin, maupun autentik.

Setelah menentukan identitas yang ingin dibangun, atlet melakukan proses *self-presentation* melalui cara mereka mengelola konten Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan tidak mengunggah seluruh aktivitas olahraga secara bebas, tetapi melakukan pemilihan terhadap konten yang dianggap dapat memperkuat citra dirinya. Aktivitas seperti pertandingan, kemenangan, penghargaan, dan momen tertentu lebih sering ditampilkan dibandingkan aktivitas latihan rutin.

Ardhian menjelaskan bahwa dirinya lebih sering membagikan momen ketika mengikuti pertandingan atau memperoleh hasil tertentu.

> *"Saya lebih sering upload ketika ada pertandingan atau ketika mendapatkan pencapaian. Kalau latihan biasa jarang saya tampilkan karena itu sudah menjadi rutinitas sebagai atlet." (Ardhian)*

Hal serupa juga ditemukan pada Briliant yang memilih mengunggah konten ketika terdapat momen yang dianggap memiliki nilai bagi dirinya.

> *"Saya biasanya posting ketika ada sesuatu yang menurut saya penting, seperti menang pertandingan atau mendapatkan pengalaman baru dalam olahraga." (Briliant)*

Temuan tersebut menunjukkan adanya proses seleksi informasi dalam membangun citra digital. Atlet cenderung menampilkan sisi yang mendukung identitas profesionalnya, sedangkan aktivitas yang dianggap kurang memiliki nilai representatif tidak selalu dipublikasikan. Proses ini menunjukkan adanya praktik *self-presentation*, yaitu usaha individu dalam mengatur informasi mengenai dirinya untuk menghasilkan kesan tertentu bagi orang lain (E., 2021; Vasyura, 2023; Strimbu & O'Connell, 2019). Dalam konteks Instagram, atlet melakukan pengelolaan kesan melalui pemilihan foto, video, narasi unggahan, serta momen yang dianggap mampu memperkuat identitas sebagai atlet.

Tahap terakhir dalam pembentukan citra diri adalah *looking glass self*, yaitu proses ketika individu memahami dirinya melalui persepsi mengenai bagaimana orang lain melihat dan menilai dirinya. Dalam penelitian ini, respons audiens melalui komentar, dukungan, dan interaksi digital menjadi bagian dari proses evaluasi diri atlet. Informan menunjukkan bahwa respons positif dari pengikut dapat meningkatkan motivasi, sedangkan respons negatif tidak selalu dianggap sebagai hambatan, tetapi dapat menjadi bahan evaluasi.

Arief menjelaskan bahwa komentar dari audiens dapat menjadi sumber motivasi untuk meningkatkan kualitas diri.

> *"Kalau ada komentar positif tentu membuat saya senang dan termotivasi. Kalau ada komentar negatif saya jadikan evaluasi supaya bisa berkembang lebih baik lagi." (Arief)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa audiens memiliki peran dalam membentuk cara atlet memahami dirinya. Respons publik menjadi semacam cermin sosial yang membantu atlet mengevaluasi citra yang telah dibangun. Konsep *looking glass self* menjelaskan bahwa individu membangun pemahaman mengenai dirinya berdasarkan persepsi terhadap bagaimana orang lain melihat dirinya (Jones, 2015; Yeung & Martin, 2003). Dalam lingkungan Instagram, proses tersebut menjadi semakin terlihat karena respons sosial dapat diterima secara langsung melalui fitur komentar, jumlah suka, dan interaksi pengikut.

2. Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Citra Diri Atlet Tenis Meja di Media Sosial Instagram Se-Eks Karesidenan Kediri

Selain dipengaruhi oleh proses psikologis dalam memahami dan menampilkan diri, pembentukan citra diri atlet tenis meja di Instagram juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri atlet terbentuk melalui interaksi antara faktor internal, sosial, media dan lingkungan digital, serta faktor profesional. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan bagaimana atlet memahami dirinya, memilih bentuk representasi yang ditampilkan, dan mempertahankan identitasnya di ruang digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Instagram oleh atlet tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh perhatian publik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi personal, dukungan lingkungan, karakteristik media sosial, dan pengalaman profesional dalam olahraga.

Faktor pertama yang memengaruhi pembentukan citra diri atlet adalah faktor internal. Faktor ini berkaitan dengan kondisi psikologis individu, seperti kepercayaan diri, pemahaman terhadap kemampuan diri, motivasi, serta cara individu mengevaluasi dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal menjadi dasar bagi atlet dalam menentukan bagaimana mereka melihat dan menampilkan dirinya sebagai seorang atlet. Atlet yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih aktif dalam menunjukkan identitas olahraga melalui media sosial.

Ardhian menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu faktor yang mendorongnya untuk tetap menunjukkan aktivitas sebagai atlet.

> *"Menurut saya yang paling memengaruhi citra diri itu dari dalam diri sendiri. Kalau kita tidak percaya dengan kemampuan kita sendiri, akan sulit untuk menunjukkan kepada orang lain*

bahwa kita mampu. Saya berusaha membangun keyakinan dari diri sendiri dulu sebelum ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain." (Ardhian)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan citra diri dimulai dari evaluasi internal individu. Kepercayaan diri menjadi modal psikologis yang membantu atlet dalam menentukan bagaimana dirinya ingin dipersepsikan oleh publik. Temuan ini sejalan dengan Fullwood et al. (2020) yang menjelaskan bahwa faktor internal seperti *self-esteem*, *self-concept clarity*, dan *self-monitoring* memiliki peran dalam membentuk cara individu memahami serta mengelola identitas dirinya. Dalam konteks atlet, kemampuan untuk memahami nilai diri dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki menjadi faktor penting dalam membangun citra positif di media sosial.

Selain kepercayaan diri, motivasi untuk berkembang juga menjadi faktor internal yang memengaruhi cara atlet membangun citra dirinya. Vina menunjukkan bahwa penggunaan Instagram tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan perhatian, tetapi juga menjadi sarana untuk melihat perkembangan diri dan menunjukkan proses perjalanan sebagai atlet.

"Saya menggunakan Instagram bukan hanya untuk menunjukkan hasil pertandingan, tetapi juga sebagai pengingat perjalanan saya sebagai atlet. Dari situ saya bisa melihat perkembangan diri saya, mulai dari latihan, pertandingan, sampai pengalaman yang sudah dilewati." (Vina)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang refleksi diri bagi atlet. Instagram tidak hanya digunakan untuk mendapatkan pengakuan eksternal, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat pemahaman individu terhadap perkembangan dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor internal tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan diri, tetapi juga dengan kesadaran individu terhadap proses pembentukan identitasnya sebagai atlet.

Faktor kedua adalah faktor sosial yang berasal dari hubungan atlet dengan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, pelatih, rekan satu komunitas, dan audiens media sosial memiliki pengaruh terhadap cara atlet membangun citra dirinya. Lingkungan sosial berperan sebagai sumber dukungan sekaligus sebagai ruang evaluasi yang memberikan pengaruh terhadap perilaku dan keputusan atlet dalam menggunakan Instagram.

Arief menjelaskan bahwa dukungan lingkungan menjadi salah satu alasan dirinya tetap aktif dalam mengembangkan identitas sebagai atlet.

"Dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat sangat berpengaruh. Kalau ada yang mendukung, kita menjadi lebih semangat untuk terus latihan dan menunjukkan perkembangan kita. Pelatih juga memiliki peran karena memberikan arahan bagaimana kita berkembang sebagai atlet." (Arief)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas atlet tidak dibangun secara individual, tetapi melalui hubungan sosial yang memberikan penguatan terhadap peran atlet tersebut. Dukungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu individu mempertahankan identitas yang sedang dibangun. Temuan ini sesuai dengan Gorea (2021) dan Zheng et al. (2020) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran dalam membentuk persepsi individu terhadap dirinya melalui proses interaksi dan penilaian sosial.

Selain keluarga dan pelatih, audiens Instagram juga menjadi bagian dari faktor sosial dalam pembentukan citra diri atlet. Komentar, dukungan, dan interaksi dari pengikut memberikan informasi mengenai bagaimana publik memahami representasi yang ditampilkan atlet. Briliant menjelaskan bahwa respons dari pengikut menjadi salah satu hal yang diperhatikan ketika menggunakan Instagram.

> *"Kalau ada yang memberikan dukungan atau komentar positif tentu membuat saya senang. Itu menjadi tambahan motivasi supaya saya terus berkembang. Tetapi saya juga tidak ingin terlalu bergantung pada komentar orang lain karena yang paling penting tetap bagaimana saya berkembang sebagai atlet." (Briliant)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa atlet melakukan proses negosiasi antara kebutuhan memperoleh pengakuan sosial dan mempertahankan evaluasi diri secara mandiri. Respons audiens dapat memberikan penguatan terhadap citra yang dibangun, tetapi atlet tetap memiliki kontrol terhadap bagaimana mereka memaknai respons tersebut. Hal ini berkaitan dengan konsep *looking glass self* yang menjelaskan bahwa individu membentuk pemahaman diri melalui persepsi terhadap bagaimana orang lain melihat dirinya (Jones, 2015; Yeung & Martin, 2003).

Faktor ketiga adalah media dan lingkungan digital. Karakteristik Instagram sebagai platform visual memberikan ruang bagi atlet untuk mengelola dan mengatur bagaimana dirinya ditampilkan kepada publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atlet mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengunggah konten, seperti jenis konten, waktu publikasi, kualitas visual, serta kesesuaian konten dengan citra yang ingin dibangun.

Arief menjelaskan bahwa dirinya melakukan seleksi sebelum membagikan konten tertentu.

> *"Saya tidak selalu langsung upload semua kegiatan. Biasanya saya pilih dulu mana yang memang sesuai untuk ditampilkan. Kadang saya lihat kualitas foto atau video, apakah sudah menggambarkan apa yang ingin saya sampaikan sebagai atlet." (Arief)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang bagi atlet untuk melakukan kurasi identitas. Atlet memiliki kemampuan untuk memilih aspek kehidupan yang ingin diperlihatkan dan menyembunyikan aspek yang dianggap tidak mendukung citra tertentu. Namun, ruang digital juga menghadirkan tekanan karena atlet dapat membandingkan dirinya dengan atlet lain yang memiliki tingkat eksistensi lebih tinggi di media sosial. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan Fullwood et al. (2020) yang menjelaskan bahwa media digital memungkinkan individu melakukan pengelolaan identitas melalui proses seleksi dan penyajian informasi diri. Namun, paparan terhadap standar keberhasilan dan popularitas di media sosial juga dapat memunculkan proses perbandingan sosial yang memengaruhi persepsi individu terhadap dirinya (Arshad et al., 2025; De Oliveira & De Almeida Machado, 2021). Dalam konteks atlet tenis meja, Instagram menjadi ruang yang memberikan peluang sekaligus tantangan dalam membangun citra diri.

Faktor terakhir yang memengaruhi pembentukan citra diri atlet adalah faktor profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, prestasi, dan status sebagai atlet menjadi elemen penting yang memperkuat identitas digital informan. Prestasi olahraga tidak hanya

menjadi pencapaian personal, tetapi juga menjadi sumber legitimasi yang memperkuat citra atlet di hadapan publik.

Ardhian menjelaskan bahwa pencapaian dalam olahraga menjadi bagian penting dari identitas yang ingin ditampilkan melalui Instagram.

> *"Menurut saya prestasi menjadi hal yang penting karena orang lain bisa melihat kemampuan kita melalui hasil yang sudah dicapai. Tetapi prestasi itu juga harus dibarengi dengan proses dan sikap sebagai atlet." (Ardhian)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa citra profesional atlet tidak hanya dibangun melalui hasil pertandingan, tetapi juga melalui proses, kedisiplinan, dan nilai yang melekat pada diri atlet. Temuan ini sejalan dengan Гошовський dan Рудницький (2025) yang menjelaskan bahwa pengalaman profesional, kompetensi, dan peran sosial individu berpengaruh terhadap pembentukan identitas serta rasa percaya diri. Dalam konteks olahraga, prestasi menjadi salah satu sumber utama yang memperkuat posisi sosial atlet dan membantu membangun citra profesional di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan citra diri atlet tenis meja melalui media sosial Instagram di wilayah Se-Eks Karesidenan Kediri merupakan proses yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara pemahaman diri, tujuan identitas, strategi penyajian diri, dan respons sosial. Proses pembentukan citra diri berlangsung melalui empat aspek utama, yaitu *self-perception*, *ideal self*, *self-presentation*, dan *looking glass self*. Atlet membangun citra dirinya berdasarkan cara mereka memahami kemampuan dan karakter pribadi, gambaran diri yang ingin dicapai, strategi dalam memilih serta menampilkan konten, dan evaluasi terhadap respons audiens. Selain itu, pembentukan citra diri juga dipengaruhi oleh faktor internal, sosial, media dan lingkungan digital, serta profesional. Faktor internal seperti kepercayaan diri dan motivasi menjadi dasar dalam membangun identitas atlet, faktor sosial memberikan dukungan dan penilaian terhadap citra yang ditampilkan, media digital menjadi ruang untuk mengelola representasi diri, sedangkan prestasi dan pengalaman olahraga memperkuat identitas profesional atlet. Dengan demikian, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai ruang konstruksi identitas digital tempat atlet membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan citra dirinya sebagai atlet tenis meja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya melibatkan empat atlet tenis meja dari wilayah Se-Eks Karesidenan Kediri sehingga temuan belum dapat menggambarkan variasi pengalaman atlet dari wilayah atau tingkat kompetisi yang lebih luas. Kedua, penelitian lebih berfokus pada pengalaman subjektif atlet dan aktivitas Instagram yang diamati, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam perspektif pihak lain seperti pelatih, penggemar, atau organisasi olahraga yang juga berperan dalam pembentukan citra atlet. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan karakteristik informan dengan melibatkan atlet dari berbagai wilayah, tingkat prestasi, serta cabang olahraga berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji lebih lanjut hubungan antara strategi pengelolaan citra digital atlet dengan aspek lain seperti personal branding, peluang profesional, keterlibatan audiens, dan dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan karier atlet.

DAFTAR PUSTAKA

Arai, A., Ko, Y. J., & Ross, S. (2013). Branding athletes: Exploration and conceptualization of athlete brand image. *Sport Management Review, 16*(2), 97–109. https://doi.org/10.1016/j.smr.2012.06.003

Arshad, A., Longobardi, C., Mastrokoukou, S., Hassan, K., & Tufail, R. (2025). From self-objectification to self-perception: Unraveling media's impact on emerging adult women's body image and identity. *Emerging Adulthood, 14*, 64–75. https://doi.org/10.1177/21676968251395337

Choi, S., Williams, D., & Kim, H. (2020). A snap of your true self: How self-presentation and temporal affordance influence self-concept on social media. *New Media & Society*. https://doi.org/10.1177/1461444820977199

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

De Oliveira, M. R., & De Almeida Machado, J. S. (2021). The unsustainable weight of self-image: (Re)presentations in the spectacle society. *Ciência & Saúde Coletiva, 26*(7), 2663–2672. https://doi.org/10.1590/1413-81232021267.08782021

E., H. E. (2021). Self-presentation in social media: Review and research opportunities. *Review of Communication Research*. https://doi.org/10.12840/issn.2255-4165.027

Fullwood, C., Wesson, C., Chen-Wilson, J., Keep, M., Asbury, T., & Wilsdon, L. (2020). If the mask fits: Psychological correlates with online self-presentation experimentation in adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 23*, 737–742. https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0154

Gecas, V., & Schwalbe, M. L. (1983). Beyond the looking-glass self: Social structure and efficacy-based self-esteem. *Social Psychology Quarterly, 46*(2), 77–88. https://doi.org/10.2307/3033844

Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.

Gorea, M. (2021). Becoming your "authentic" self: How social media influences youth's visual transitions. *Social Media + Society, 7*. https://doi.org/10.1177/20563051211047875

Гошовський, Я. О., & Рудницький, О. (2025). Феноменологія Я-концепції особистості у контексті її професіогенези. *Psychological Prospects Journal*. https://doi.org/10.29038/2227-1376-2025-45-hosh

Jones, J. (2015). The looking glass lens: Self-concept changes due to social media practices. *Social Media and Society, 4*.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons, 53*(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Mann, R., & Blumberg, F. C. (2022). Adolescents and social media: The effects of frequency of use, self-presentation, social comparison, and self-esteem on possible self imagery. *Acta Psychologica, 228*, 103629. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103629

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Papacharissi, Z. (2010). *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites*. Routledge.

Rai, J. S., Kajla, T., Itani, M., & Cho, H. (2025). Social media in sport: A systematic review and research agenda using the theory, context, characteristics, and methodology framework. *International Journal of Consumer Studies*, *49*(5), e70102. https://doi.org/10.1111/ijcs.70102

Strimbu, N., & O'Connell, M. (2019). The relationship between self-concept and online self-presentation in adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 22*, 804–807. https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0328

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tice, D. (1992). Self-concept change and self-presentation: The looking glass self is also a magnifying glass. *Journal of Personality and Social Psychology, 63*(3), 435–451. https://doi.org/10.1037//0022-3514.63.3.435

Tran, H. D., & Diep, P. P. U. (2025). Me, myself, and I: Self-presentation, self-esteem, and uses and gratifications on Facebook, LinkedIn, and TikTok. *First Monday, 30*. https://doi.org/10.5210/fm.v30i3.13711

Vasyura, S. (2023). Self-presentation in communication: Aspects of visual self-image of I. *Вестник Челябинского государственного университета. Образование и здравоохранение*. https://doi.org/10.47475/2409-4102-2023-24-4-46-55

Xu, Q., & Kreshel, P. J. (2021). State versus professional: A case study of how Chinese new media construct elite female athletes. *International Journal of Sport Communication, 14*(1), 131–150. https://doi.org/10.1123/ijsc.2020-0264

Yeung, K. T., & Martin, J. L. (2003). The looking glass self: An empirical test and elaboration. *Social Forces, 81*(3), 843–879. https://doi.org/10.1353/sof.2003.0048

Zheng, A., Duff, B. R. L., Vargas, P., & Yao, M. Z. (2020). Self-presentation on social media: When self-enhancement confronts self-verification. *Journal of Interactive Advertising, 20*, 289–302. https://doi.org/10.1080/15252019.2020.1841048